

Hubungan Persepsi Manfaat dengan Kepesertaan JKN Secara Mandiri di Puskesmas I Denpasar Timur

I.A. Putri Widhiastuti^{1,2}, P.P. Januraga^{2,3}, D.N. Wirawan^{2,4}

¹Puskesmas I Denpasar Timur, ²Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Udayana, ³Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, ⁴Bagian Ilmu Kedokteran Komunitas dan Ilmu Kedokteran Pencegahan Fakultas Kedokteran Universitas Udayana
Korespondensi penulis: dr.iapwidhiastuti@yahoo.com

Abstrak

Latar belakang dan tujuan: Pemerintah Indonesia menargetkan tahun 2019 bahwa semua penduduk Indonesia menjadi peserta Jaminan Kesehatan Nasional (JKN). Pada tahun 2015 proporsi penduduk Indonesia yang menjadi peserta JKN adalah 53,4%. Proporsi peserta yang iurannya dibayarkan pemerintah sebesar 34,0%, oleh pemberi upah 4,3%, membayar sendiri 3,9%, sedangkan yang belum menjadi peserta JKN sebesar 57,8%. Untuk mencapai target 100% pada tahun 2019, peserta yang bisa ditingkatkan hanya kelompok penerima upah dan peserta mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kepesertaan pasien rawat jalan dalam program JKN secara mandiri dengan faktor sosiodemografi, sosialisasi tentang JKN, persepsi kepala rumah tangga untuk terkena suatu penyakit, serta persepsi manfaat dan hambatan dalam program JKN.

Metode: Penelitian sampel survei *cross-sectional* dilakukan di Kota Denpasar dengan responden sebanyak 188 kepala rumah tangga dari pasien yang berkunjung ke Puskesmas I Denpasar Timur, yang terdiri dari 94 peserta JKN mandiri dan 94 orang yang tidak mempunyai asuransi kesehatan. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara di rumah responden. Data dianalisis secara univariat, bivariat dan analisis multivariat dengan metode regresi logistik.

Hasil: Responden yang telah mendapat informasi tentang JKN sebanyak 89,36%. Analisis bivariat dan multivariat menunjukkan bahwa variabel yang secara signifikan berhubungan dengan kepesertaan JKN adalah persepsi responden terhadap manfaat JKN dengan *adjusted* OR=4,53 (95%CI: 2,15-9,55). Variabel lain seperti sosiodemografi, sosialisasi tentang JKN dan persepsi kepala rumah tangga untuk terkena suatu penyakit tidak berhubungan dengan kepesertaan JKN.

Simpulan: Persepsi responden terhadap manfaat JKN adalah satu-satunya variabel yang berhubungan dengan kepesertaan JKN.

Kata Kunci: sosiodemografi, persepsi manfaat, sosialisasi, kepesertaan JKN

Perceived Benefits as Variable Related to Voluntary Enrollment in the National Health Program (JKN) at Primary Health Care I, East Denpasar

I.A. Putri Widhiastuti^{1,2}, P.P. Januraga^{2,3}, D.N. Wirawan^{2,4}

¹Public Health Center I East Denpasar, ²Public Health Postgraduate Program Udayana University, ³School of Public Health Faculty of Medicine Udayana University, ⁴Department of Community and Preventive Medicine Faculty of Medicine Udayana University
Corresponding author: dr.iapwidhiastuti@yahoo.com

Abstract

Background and purpose: By 2019 all Indonesian people should be covered by the JKN program. In 2015 the proportion of population covered by JKN was 53.4%, constituting 34.0% paid by the government, 4.3% by their employer and 3.9% independently, while 57.8% were not covered by JKN. In order to achieve universal coverage there needs to be increased enrolment from non government employees and people who work independently. This study aimed to understand the relationship between out patient enrollment and sociodemographic variables, information about JKN, perceived risk of falling sick, perceived benefits and barriers of access to JKN.

Methods: Cross sectional sample survey was conducted among 188 households, consist of 94 non employee JKN participants and 94 respondents not yet enrolled. Data was collected through interview and analyzed by univariate, bivariate and multivariate analysis using logistic regression.

Results: Exposure to JKN information was 89.36%. Bivariate and multivariate analysis showed that the only variable associated with JKN enrollment was perceived benefits with *adjusted* OR=4.53 (95%CI: 2.15-9.55). There was no association with sociodemographic variables, information regarding JKN and health status risk perception.

Conclusion: Variable connected with voluntary JKN enrolment at Primary Health Care I Denpasar East was perception of benefits.

Keywords: sociodemographics, perceived benefits, socialization, enrollment

Pendahuluan

Pemerintah Indonesia menargetkan bahwa pada tahun 2019 semua penduduk Indonesia telah menjadi peserta Jaminan Kesehatan Nasional (JKN).¹ Pada awal tahun 2015 proporsi penduduk Indonesia yang menjadi peserta JKN adalah 53,4% dari total penduduk sebanyak 254 juta.² Data Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Kesehatan (BPJS) pada Bulan Januari tahun 2015 menunjukkan bahwa proporsi peserta yang iurannya dibayarkan pemerintah sebesar 34%, oleh pemberi upah 4,3%, membayar sendiri 3,9% sedangkan yang belum menjadi peserta JKN sebesar 57,8%.² Untuk mencapai target 100% pada tahun 2019, peserta yang bisa ditingkatkan hanya kelompok penerima upah dan peserta mandiri. Kepesertaan kedua kelompok ini terus meningkat termasuk di Provinsi Bali dan Kota Denpasar, namun untuk mempercepat pencapaian target *universal coverage* diperlukan upaya yang maksimal. Data BPJS Bulan September 2014 menunjukkan proporsi kepesertaan JKN mandiri di Kota Denpasar sebesar 37,31% dan penambahan peserta baru setiap bulannya belum optimal.³ Kepesertaan JKN yang masih rendah juga terlihat dari proporsi pasien dengan kepemilikan JKN dalam waktu tiga bulan (Juli, Agustus, September 2014) yang berkisar antara 20% sampai 22,5% dari kunjungan rawat jalan pada pelayanan kesehatan primer milik pemerintah di Kota Denpasar. Data kunjungan rawat jalan di Puskesmas I Denpasar Timur pada Bulan September 2014 adalah 3035 yang terdiri dari: kepesertaan JKN sebanyak 999 orang (32,91%), Jaminan Kesehatan Daerah “Bali Mandara” (JKBM) sebanyak 1422 orang (46,85%) dan pasien tanpa jaminan kesehatan sejumlah 614 orang (20,23%).³

Peserta yang diharapkan banyak meningkat adalah peserta penerima upah dari perusahaan menengah dan besar yaitu sebanyak 50% pada tahun 2015. Potensi lainnya adalah peserta Jaminan Kesehatan Daerah “Bali Mandara” yang akan diintegrasikan ke dalam JKN namun tidak untuk semua penduduk seperti skema yang berlaku saat ini. Dengan demikian untuk mencapai *universal coverage* pada tahun 2019 peserta mandiri tetap harus ditingkatkan jumlahnya.⁵ Keikutsertaan seseorang dalam jaminan kesehatan secara mandiri dipengaruhi oleh banyak faktor. Beberapa penelitian mengemukakan bahwa umur, pendidikan, penghasilan, persepsi dan sosialisasi berhubungan dengan kepesertaan JKN. Penelitian yang dilakukan oleh Handayani mengenai faktor yang mempengaruhi kemauan masyarakat membayar iuran jaminan kesehatan melaporkan tingkat penghasilan masyarakat mempengaruhi kemauan masyarakat membayar iuran jaminan kesehatan.⁵ Pentingnya tingkat penghasilan juga dilaporkan oleh Ramadana dan Amir yang dilakukan pada pengusaha dan pekerja UMKM dari 20 kabupaten di seluruh Indonesia, dimana kelompok pekerja mandiri memiliki kemampuan membayar kontribusi yang lebih rendah.⁶

Selain penghasilan, kemauan menjadi peserta jaminan kesehatan juga berhubungan secara signifikan dengan tingkat pendidikan dan pengetahuan terhadap jaminan kesehatan BPJS.⁶ Praba dan Astiti mengemukakan dalam penelitiannya bahwa hanya variabel persepsi individu terhadap asuransi yang mempunyai hubungan dengan variabel pengambilan keputusan untuk menggunakan asuransi jiwa.⁷

Penelitian deskriptif di Kota Bandung dengan melibatkan 700 responden dari

pekerja informal mengenai potensi partisipasi masyarakat informal untuk menjadi peserta JKN secara mandiri, didapatkan 87,1% responden menyatakan bersedia ikut dalam program tersebut.⁸ Terkait persepsi dan motivasi terhadap kepesertaan JKN mandiri di Kota Surakarta didapatkan hasil bahwa mereka menyadari manfaat pentingnya kesehatan dalam kehidupan (80%) dan sebanyak 86% mengatakan keikutsertaan dalam JKN agar kesehatannya terjamin.⁹ Penelitian tentang faktor yang berhubungan dengan kepesertaan JKN secara mandiri belum banyak dipublikasi.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara faktor sosiodemografi, persepsi kepala rumah tangga dan sosialisasi tentang JKN dengan kepesertaan pasien rawat jalan dalam program JKN secara mandiri di Puskesmas I Denpasar Timur.

Metode

Rancangan penelitian adalah sampel survei secara *cross sectional*. Sampel penelitian sebanyak 188 pasien yang dipilih secara random dari register kunjungan pasien rawat jalan selama Bulan Februari 2015 di Puskesmas I Denpasar Timur Kota Denpasar, terdiri dari 94 sampel merupakan pasien dengan jaminan kesehatan nasional secara mandiri dan 94 sampel tidak menggunakan jaminan kesehatan. Pengumpulan data dilakukan pada Bulan Maret sampai dengan April 2015, dengan melakukan wawancara pada kepala rumah tangga dari pasien di rumah mereka masing-masing. Wawancara dilakukan oleh peneliti dibantu oleh 6 orang pewawancara yang telah dilatih dengan menggunakan kuesioner yang telah dipersiapkan sebelumnya. Penjelasan tentang penelitian (*informed consent*) dan

lembar persetujuan sebagai responden diberikan sebelum memulai wawancara.

Informasi yang dikumpulkan adalah variabel sosiodemografi (umur, pendidikan dan penghasilan), sosialisasi tentang JKN, persepsi kerentanan, keparahan dan ancaman terhadap penyakit, serta persepsi manfaat dan hambatan terhadap program JKN. Persepsi responden ditanyakan menggunakan alternatif jawaban dengan skala *liker* yaitu skor 1 sampai 4. Selanjutnya kategori persepsi dikelompokkan menjadi dua yaitu rendah dan tinggi.

Data dianalisis menggunakan program Stata SE 12.1 secara univariat untuk mengetahui karakteristik responden, analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antar variabel dengan uji kemaknaan *chi square* dan analisis multivariat dengan menggunakan metode regresi logistik.

Penelitian ini telah mendapat kelaikan etik dari Komisi Etik Penelitian Fakultas Kedokteran Universitas Udayana/ Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah Denpasar.

Hasil

Pada Tabel 1 disajikan karakteristik responden berdasarkan umur, pendidikan, pekerjaan, penghasilan, status perkawinan dan jumlah anggota keluarga. Umur responden terendah adalah 17 tahun dan paling tinggi adalah 81 tahun dengan rerata 40 tahun. Kebanyakan responden berpendidikan SMA atau lebih tinggi (70%). Sebanyak 59,04% bekerja sebagai karyawan atau karyawan swasta. Sisanya tersebar merata sebagai pekerja pada sektor informal seperti buruh, pedagang, tukang cukur, tukang jahit dan sebagainya. Terkait tingkat ekonomi responden, sebesar 67,02% memiliki penghasilan lebih dari UMR kota Denpasar yaitu Rp.1.800.000. Berdasarkan status pernikahan, terdapat responden yang

belum menikah yaitu 5,85% dan mereka dianggap sebagai kepala rumah tangga karena sudah bekerja dan tidak menjadi tanggungan orang tuanya. Rata-rata anggota keluarga yang ditanggung adalah 4 orang.

Pada Tabel 2 disajikan hasil wawancara tentang persepsi dan sosialisasi JKN yang diperoleh responden. Persepsi responden yaitu persepsi kerentanan, persepsi keparahan, persepsi ancaman, persepsi manfaat dan persepsi hambatan dikategorikan menjadi persepsi rendah dan tinggi. Hasil yang diperoleh adalah mayoritas responden mempunyai persepsi yang tinggi dalam hal kerentanan, keparahan, ancaman terhadap penyakit yaitu masing-masing sebesar 90,43%, 94,15% dan 93,09%. Sebanyak 72,87% responden mempunyai persepsi yang tinggi terhadap manfaat JKN sedangkan persepsi hambatan yang tinggi hanya 7,98%. Responden yang telah

mendapatkan informasi tentang JKN adalah sebesar 89,36%, dan yang mengatakan sering/sangat sering memperoleh informasi sebanyak 60,72%. Responden yang menyatakan mendapat informasi dari teman/keluarga sebanyak 95 orang (56,55%), dari media 80 orang (47,62%) dan hanya 48 orang (28,57%) responden yang mengatakan mendapat informasi dari petugas puskesmas.

Penelitian menemukan, dari 168 responden yang mendapat informasi tentang JKN, 87 orang (51,79%) merupakan responden JKN dan 81 orang (48,21%) adalah responden non peserta JKN. Setelah dilakukan wawancara terhadap responden non peserta JKN didapatkan sebanyak 69 orang (85,19%) mengatakan berminat menjadi peserta JKN secara mandiri, hanya 12 orang (14,81%) yang menjawab tidak dan menunda karena alasan biaya.

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan umur, pendidikan, pekerjaan, penghasilan, status pernikahan dan jumlah anggota keluarga

Karakteristik responden	Frekuensi n (%)
Umur	
<40 tahun	99 (52,66)
≥40 tahun	89 (47,34)
Pendidikan	
≤SMP	56 (29,78)
≥SMA	132 (70,22)
Pekerjaan	
Karyawan/ti swasta	111 (59,04)
Buruh	22 (11,70)
Dagang	18 (9,57)
IRT	9 (4,79)
Jawaban lain	28 (14,89)
Penghasilan	
<UMR	62 (32,98)
≥UMR	126 (67,02)
Status perkawinan	
Belum kawin	11 (5,85)
Kawin	172 (91,49)
Cerai	5 (2,66)
Jumlah anggota keluarga	
≤3 orang	89 (47,34)
>3 orang	99 (52,60)

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan persepsi dan frekuensi serta sumber informasi JKN yang diperoleh responden

Variabel	Frekuensi n (%)
Persepsi kerentanan	
Rendah	18(9,57)
Tinggi	170 (90,43)
Persepsi keparahan	
Rendah	11 (5,85)
Tinggi	177 (94,15)
Persepsi ancaman	
Rendah	13 (6,91)
Tinggi	175 (93,09)
Persepsi manfaat	
Rendah	51 (27,13)
Tinggi	137 (72,87)
Persepsi hambatan	
Rendah	173 (92,02)
Tinggi	15 (7,98)
Mendapat Informasi	
Ya	168 (89,36)
Tidak	20 (10,64)
Frekuensi memperoleh informasi	
Sangat sering	13 (7,74)
Sering	89 (52,98)
Jarang	60 (35,71)
Sangat jarang	6 (3,57)
Sumber informasi dari media	
Ya	80 (47,62)
Tidak	88 (52,38)
Sumber informasi dari petugas puskesmas	
Ya	48 (28,57)
Tidak	120 (71,43)
Sumber informasi dari teman/keluarga	
Ya	95 (56,55)
Tidak	73 (43,45)

Pada Tabel 3 disajikan hasil analisis bivariat dengan uji *chi square* antara kepesertaan JKN secara mandiri dengan faktor sosiodemografi masyarakat, faktor sosialisasi JKN, persepsi kepala rumah tangga tentang kerentanan terhadap penyakit, persepsi keparahan penyakit, persepsi ancaman terhadap penyakit, persepsi manfaat dan hambatan dalam program JKN.

Analisis bivariat menunjukkan bahwa 60% responden yang menjadi peserta JKN secara mandiri mempunyai persepsi manfaat yang tinggi ($p < 0,001$). Lima variabel bebas

yang dengan uji *chi square* memiliki nilai $p < 0,25$ yaitu pendidikan, persepsi kerentanan, persepsi ancaman, persepsi manfaat, dan sosialisasi tentang JKN dianalisis multivariat dengan regresi logistik metode *enter*.

Pada Tabel 4 disajikan analisis multivariat kelima variabel tersebut. Satu-satunya variabel yang secara independen dan bermakna berhubungan dengan kepesertaan JKN secara mandiri adalah persepsi manfaat dengan *adjusted OR*=4,53 (95%CI: 2,15-9,55).

Tabel 3. Perbedaan faktor sosiodemografi, persepsi dan sosialisasi pada responden peserta JKN dan non peserta JKN di Puskesmas I Denpasar Timur

Variabel	Kepesertaan JKN		Nilai p
	Peserta n (%)	Non peserta n (%)	
Umur			
<40 tahun	47 (47,5)	52 (52,5)	
≥40 tahun	47 (52,8)	42 (47,2)	0,47
Pendidikan			
≤SMP	22 (39,3)	34 (60,7)	
≥SMA	72 (54,5)	60 (45,5)	0,06
Penghasilan			
<UMR	31 (50)	31 (50)	
≥UMR	63 (50)	63 (50)	1,00
Persepsi kerentanan			
Rendah	12 (66,7)	6 (33,3)	
Tinggi	82 (48,2)	88 (51,8)	0,14
Persepsi keparahan			
Rendah	5 (45,5)	6 (54,5)	
Tinggi	89 (50,3)	88 (49,7)	0,76
Persepsi ancaman			
Rendah	9 (69,2)	4 (30,8)	
Tinggi	85 (48,6)	90 (51,4)	0,15
Persepsi manfaat			
Rendah	12 (23,5)	39 (76,5)	
Tinggi	82 (59,9)	55 (40,1)	<0,001
Persepsi hambatan			
Tinggi	6 (40)	9 (60)	
Rendah	88 (50,9)	85 (49,1)	0,42
Sosialisasi JKN			
Tidak	7 (35)	13 (65)	
Ya	87 (51,8)	81 (48,2)	0,15

Tabel 4. Adjusted OR variabel pendidikan, persepsi kerentanan, manfaat, ancaman dan sosialisasi JKN dengan kepesertaan JKN secara mandiri di Puskesmas I Denpasar Timur

Variabel	Adjusted OR	95 %CI		Nilai p
		Lower	Upper	
Pendidikan	1,63	0,83	3,22	0,16
Persepsi kerentanan	0,68	0,20	2,29	0,53
Persepsi manfaat	4,53	2,15	9,55	<0,001
Persepsi ancaman	0,55	0,13	2,31	0,41
Sosialisasi JKN	1,42	0,50	4,02	0,51

Diskusi

Mayoritas responden mempunyai persepsi yang tinggi dalam hal kerentanan, keparahan dan ancaman terhadap penyakit yaitu masing-masing sebesar 90,43%, 94,15% dan 93,09%. Sebanyak 72,87% responden mempunyai persepsi yang tinggi terhadap manfaat JKN sedangkan persepsi hambatan yang tinggi hanya 7,98%. Analisis bivariate menunjukkan bahwa 60% responden yang menjadi peserta JKN mempunyai persepsi manfaat yang tinggi dan pada responden non peserta JKN hanya 40% ($p < 0,001$). Selain itu proporsi responden non peserta JKN yang mempunyai persepsi tinggi dalam hal kerentanan, keparahan, ancaman dan hambatan lebih tinggi dibandingkan dengan yang mempunyai persepsi rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa penduduk yang belum menjadi peserta JKN memiliki potensi untuk menjadi peserta JKN secara mandiri.

Hasil analisis multivariat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi manfaat berhubungan secara bermakna dengan kepesertaan JKN secara mandiri dengan *adjusted OR*=4,53 (95%CI: 2,15-9,55). Menurut Elviera dan Siwi dalam penelitiannya menyebutkan bahwa variabel persepsi tentang manfaat berpengaruh 2,94 kali ($p < 0,05$) mendorong seseorang melakukan perilaku pencegahan.¹⁰ Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Tiaraningrum tentang motivasi kepesertaan JKN mandiri di Kota Surakarta dipengaruhi oleh kesadaran akan manfaat pentingnya kesehatan dalam kehidupan dan sebanyak 86% menyatakan keinginan untuk ikut serta dalam JKN agar kesehatan mereka terjamin.⁹ Selain itu juga sesuai dengan *Health Belief Model* dimana terjadinya perubahan perilaku pada responden dipengaruhi oleh adanya kepercayaan

terhadap manfaat atau hambatan yang dirasakan. Persepsi manfaat yang tinggi dan persepsi hambatan yang rendah kemungkinan merupakan faktor yang dominan untuk mendorong responden menjadi peserta JKN. Perubahan tersebut akan didukung dengan ditemukannya persepsi ancaman, kerentanan dan keparahan yang tinggi, serta keberhasilan sosialisasi yang diterima oleh responden.¹¹ Penemuan ini sesuai dengan Teori Kurt Lewin dalam Calvin yang menyebutkan bahwa perubahan perilaku seseorang dipengaruhi oleh faktor pendorong dan penghambat. Bila persepsi terhadap manfaat suatu program tinggi, maka hal ini akan mendorong perubahan perilaku ke arah tujuan yang diinginkan. Dorongan ini akan diperkuat bila faktor penghambat ditemukan rendah, sehingga diharapkan tujuan lebih cepat tercapai.¹² Hal ini sesuai dengan hasil penelitian oleh Subari, Djuhaeni dan Wiwaha yang menyarankan kepada pemerintah untuk melakukan minimalisasi terhadap hambatan dalam program JKN.¹³

Dalam penelitian ini tidak dijumpai adanya hubungan yang bermakna antara variabel sosiodemografi (umur, pendidikan dan penghasilan) dengan kepesertaan JKN. Hal ini juga dijumpai pada penelitian yang dilakukan oleh Sakinah bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara umur dengan kesadaran masyarakat dalam berasuransi kesehatan.¹⁴

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa JKN sudah cukup populer dimana kebanyakan responden sudah sering mendapat informasi tentang JKN. Sumber informasi yang dapat dipercaya oleh masyarakat adalah teman atau keluarga. Namun untuk meningkatkan kepesertaan JKN secara mandiri, diperlukan edukasi kepada masyarakat dengan pesan-pesan

yang lebih spesifik terutama yang berkaitan dengan besarnya risiko untuk mengalami suatu penyakit dan mahal biaya pengobatan.

Keterbatasan penelitian ini adalah dalam hal generalisasi hasil ke populasi yang lebih luas baik di Kota Denpasar maupun di wilayah lainnya. Hal ini disebabkan karena responden dipilih bukan dari rumah tangga yang ada di wilayah kerja puskesmas tetapi dari pasien yang berkunjung ke puskesmas. Selain itu kemungkinan ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi kepesertaan JKN yang tidak diukur dalam penelitian ini.

Simpulan

Sebagian besar responden non peserta JKN yang sudah mendapat informasi JKN mengatakan berminat menjadi peserta JKN secara mandiri. Persepsi responden terhadap manfaat JKN adalah satu-satunya variabel yang berhubungan dengan kepesertaan JKN. Variabel yang tidak terbukti berhubungan dengan kepesertaan JKN secara mandiri yaitu umur, pendidikan, penghasilan, persepsi kerentanan, persepsi keparahan, persepsi ancaman, persepsi hambatan dan sosialisasi tentang JKN.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua responden yang sudah bersedia untuk berpartisipasi dan semua pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.

Daftar Pustaka

1. Kementerian Kesehatan RI. Buku Pegangan Sosialisasi. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2014.
2. BPJS. Data Kepesertaan BPJS. Akhir Tahun Peserta BPJS Kesehatan Menjadi 168 juta. 2015 (dikses 1 Maret 2015). Available from RL: <http://www.m.beritasatu.com>

3. BPJS. Data Kepesertaan BPJS Cabang Kota Denpasar. Denpasar: BPJS Cabang Kota Denpasar; 2014.
4. Peraturan Presiden nomor 109 tahun 2013 tentang Penahapan Kepesertaan Jaminan Sosial; 2013.
5. Handayani, E. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemauan Masyarakat Membayar Iuran Jaminan Kesehatan di Kabupaten Hulu Sungai Selatan; 2013
6. Ramadhana, F. , & Amir, H. Persepsi pengusaha dan pekerja UMRM terhadap program jaminan kesehatan sosial nasional; 2015.
7. Praba, I.A.G.R. dan Astiti, D.P. Peran Persepsi Individu Terhadap asuransi dan Model Kepercayaan Kesehatan dalam Pengambilan Keputusan Menggunakan Asuransi Jiwa. Jurnal Psikologi Udayana 2014;1:381-388.
8. Djuhaeni, H., Gondodiputro,S., & Setiawati,E.P. Kesehatan Dalam Rangka Universal Coverage di Kota Bandung. 2010;13(03);140-145.
9. Tiaraningrum, R. Studi Deskriptif Motivasi dan Personal Reference Peserta JKN Mandiri Pada Wilayah tertinggi di Kelurahan Mojosongo Kota Surakarta; 2014.
10. Elviera, G dan Siwi, P. Persepsi, Peluang Aksi dan Informasi Serta Perilaku Pencegahan Malaria. Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional. 2013;7(8);349-353.
11. Sarafino, E.P. Health Psychology: Biopsychosocial Interactions. Fifth Edition. USA: John Wiley & Sons; 2006.
12. Calvin, S. H. dan Gardner, L. Teori-teori Psiko Dinamik. Jakarta: Kanisius; 2005.
13. Subari, E. D., Djuhaeni, H., & Wiwaha, G. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Intensi Menjadi Peserta Mandiri Jaminan Kesehatan Pada Masyarakat Kota Cirebon Eti Dewi Mutiara Subari. 2014;(38):1-12.
14. Sakinah, U. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kelurahan Poris Gaga Tangerang Dalam Berasuransi Kesehatan. Forum Ilmiah. 2014; 11(2):243.